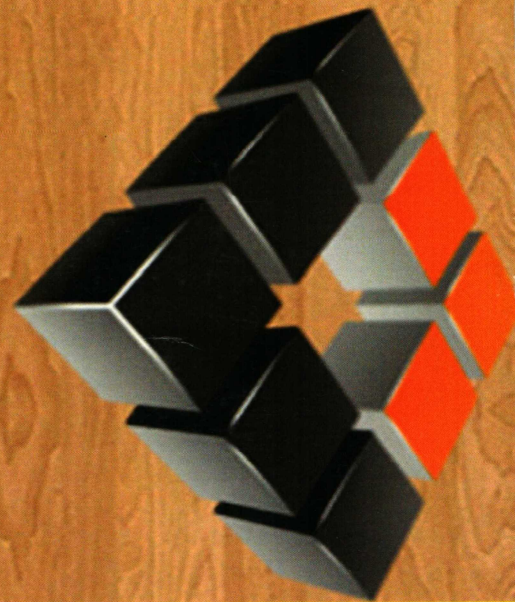


VOL. 2 NO. 1 DESEMBER 2014

**ISSN CETAK 2407-4934
ISSN ONLINE 2355-1747**



ALAMAT REDAKSI

Jurusan PPSD FIP UNIMED Jl. Willem Iskandar Psr. V
Kotak Pos No. 1589-Medan 20221 Telp.061-6613365,6623943
HP. 08126444652-08126341083-085358138587 / Fax.061-6614002
Email : pgsd@unimed.ac.id
Laman : <http://jurnal.unimed.ac.id>



UNIMED PRESS

ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED
VOL. 2 No. 1 Desember 2014, ISSN Cetak 2407-4934, ISSN Online 2355-1747

Terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember. Berisi tulisan dari hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran, ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, bahasa, seni, sosial, fenomena, dan pengabdian masyarakat.

Pimpinan Redaksi

Drs. Khairul Anwar, M.Pd.

Wakil Pimpinan Redaksi

Drs. Ramli Sitorus, M.Ed.

Sekretaris Redaksi

Lala Jelita Ananda, S.Pd, M.Pd.

Reviewer

Prof. Dr. Sufiarma Marsidin, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Prof. Dr. Bejo Sujanto, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA)

Dr. Fadlilah, M.Pd. (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JAMBI)

Drs. Daitin Tarigan, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)

Tim Editor

Prof. Dr. Belfrik Manulang, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)

Prof. Dr. Mukhneri, M.Pd. ((UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA)

Dr. Ardi Prabowo, M.Pd. (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG)

Dr. Nani Solihati, M.Pd. (FKIP UHAMKA JAKARTA)

Tim Redaktur

Dra. Eva Betty Simanjuntak M.Pd.

Drs. Wesly Silalahi, M.Pd.

Dra. Masta Ginting, M.Pd.

Pelaksana Teknis

Surbitha, SH.

Husna P. Tambunan, S.Pd.

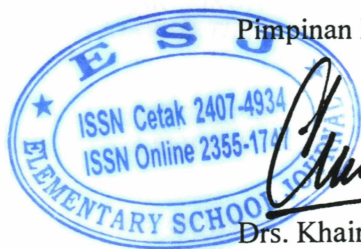
Keuangan

Rita Zahara, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya maka Elementary School Journal PGSD FIP Unimed Volume 2 Nomor 1 Desember 2014 ini dapat diterbitkan. Pada Jurnal Volume 2 Nomor 1 Desember 2014 ini menampilkan judul-judul artikel yang berkaitan dengan hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran, ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, bahasa, seni, sosial, dan pengabdian masyarakat.

Kami ucapkan terima kasih kepada reviewer, editor dan redaktur serta semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi segenap civitas akademika jurusan PPSD Prodi PGSD FIP Unimed serta pembaca sekalian. Selamat bekerja.



Pimpinan Redaksi

Drs. Khairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195807091985011001

DAFTAR ISI

PERUBAHAN MAKNA DALAM NOVEL *TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA (NANI SOLIHATI, 1-11)

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIVITAS PADA MAHASISWA (NANI BARORAH NASUTION, 12-24)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 101774 SAMPALI (ROSLIANA SITOMPUL DAN DEBBIE GISTRINI ARUAN, 25-32)

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *EVERYONE IS TEACHER HERE* KELAS V SDN 104206 SEI ROTAN (WESLY SILALAH DAN VALENTINA S GULO, 33-40)

MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DEBATE* PADA PELAJARAN PKN DI KELAS V SD NEGERI 086 DALAN LIDANG (EFFENDI MANALU DAN NITA RAKHMA NST, 41-51)

UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN KELAS VII-II SMP NEGERI 29 MEDAN (LATIPA HANIM HARAHAP, 52-60)

MENGEMBANGKAN IMAJINASI ANAK, MELALUI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (NASRIAH DAN DEDI HUSRIZAL SYAH, 61-69)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ROLE PLAYING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA BERMAIN BOLA BASKET DI KELAS IX-2 SMPN 1 PATUMBAK (RASKEN KARO-KARO, 70-84)

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DI KELAS V SD (FAUZIAH FADLAH DAN NURMAYANI, 85-96)

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPA TERPADU SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TUTOR SEBAYA DI KELAS VII SMP NEGERI 1 PATUMBAK (ERIKA NADAPDAP, 97-108)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS DI KELAS V SD NEGERI 086 PANYABUNGAN (RISMA SITOANG DAN DONNA KHAIRANI, 109-118)

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF PEKERJAAN SOSIAL POKOK BAHASAN PENGUMPULAN DATA DENGAN MENGGUNAKAN METODE KERJA KELOMPOK DI KELAS X SMK NEGERI 9 MEDAN (SAMARIA TARIGAN, 119-128)

PEMAHAMAN PENGGUNAAN TANDA BACA SESUAI DENGAN EJAAN YANG DISEMPURNAKAN (EYD) PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI KELAS A 2012 FE UNIMED – MINI RISET (BANIA PUTRI DAN HALIMATUSSAKDIAH, 129-136)

THE IMPROVEMENT STUDENT'S SPEAKING SKILL IN ENGLISH LESSON WITH ACTION LEARNING STRATEGY IN FIFTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL 106162 MEDAN ESTATE (EVA BETTY SIMANJUNTAK, 137-144)

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V-B SD NEGERI NOMOR 101774 SAMPALI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (DAITIN TARIGAN DAN SUHARNINGSIH, 145-152)

**PERUBAHAN MAKNA DALAM NOVEL
TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA**

NANI SOLIHATI

Dosen Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA JAKARTA

Email : nanisolihati@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the change of meaning in the novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka. The method used is descriptive qualitative method. Source of data in this study is novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka. Based on the results of the analysis conducted , it was found that Hamka in conveying plot, setting, and character using words that are changing the meaning . Change of meaning that occurs is widespread, narrowed, total, refining, and coarsening .

Keywords : Change of Meaning, Novel, Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Hamka dalam menyampaikan alur, latar, dan penokohan menggunakan kata-kata yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi ialah meluas, menyempit, total, penghalusan, dan pengasaran.

Kata Kunci: Perubahan Makna, Novel, Hamka

PENDAHULUAN

Pengarang merupakan penguasa terhadap alam pikiran pembaca. Kekuasaan itu terlihat ketika pembaca merespon atas narasi yang terdapat dalam bacaan. Reaksi itu dapat berupa kucuran air mata atau bahkan derai tawa.

Hamka sebagai seorang pengarang novel telah berhasil menyihir pembacanya, bahkan ada yang sampai mengirim surat agar nasib seorang Hamid dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* diberi kesenangan, bukan hanya kemalangan. Surat yang ditulis oleh penggemar karya Hamka ketika

novel tersebut diterbitkan secara berkala di surat kabar.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pengarang, Hamka memiliki penguasaan bahasa yang baik yang mampu mengorganisasi alur ceritanya sehingga memungkinkan pembaca merespon berbagai hal yang menjadi konflik di dalam novel. Fakta inilah yang berusaha diungkap dalam penelitian ini.

Dalam karya sastra, bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang sama dengan bahasa ilmiah yang cenderung denotatif. Bahasa dalam karya sastra ialah bahasa yang menggunakan bahasa konotatif. Hal

inilah yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (1993: 15).

Bahasa seperti inilah yang kerap digunakan Hamka dalam membangun penokohan maupun alur dalam novelnya. Dengan penggunaan bahasa konotatif ini, maka memungkinkan terjadinya perubahan makna. Sebab, sesuatu disebut berubah maknanya ketika memunculkan makna baru diluar makna yang telah disepakati. Makna sendiri memang lahir dari suatu kesepakatan untuk dapat dimengerti (Aminuddin, 1998: 50). Oleh karena itu, Chaer menegaskan bahwa makna selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan (1994: 287).

Dengan merujuk pemahaman tentang perubahan makna tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah perubahan makna dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka?*”

KAJIAN TEORITIS

Perubahan Makna Kata

Makna menurut Kridalaksana ialah “(1) maksud pembicara; (2) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.” Pengertian tersebut menunjukkan makna berkaitan

dengan penggunaan lambang-lambang bahasa dalam komunikasi antarpersonal yang berupaya menyampaikan maksud-maksud dalam suatu pembicaraan.

Penggunaan bahasa ini dalam praktiknya akan memunculkan apa yang disebut dengan perubahan makna. Perubahan makna ini terjadi lebih disebabkan maksud pembicara dalam menyampaikan gagasannya menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan konvensi atau dalam istilah Sartuni disebut sebagai perbedaan pertalian. Kemudian Sartuni juga menyebut beberapa penyebab perubahan makna, yakni perbedaan tempat pemakai dan kesalahan pemahaman kehendak baru (1994: 41).

Berdasarkan jenisnya, perubahan makna menurut Keraf (1991: 97) meliputi perubahan makna dalam bentuk meluas, menyempit, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi, dan metonimia. Pendapat ini sedikit berbeda dengan Tarigan (1990: 85) yang lebih menyederhanakan perubahan makna menjadi enam jenis, yakni terdiri dari generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Adapun Chaer (2002: 141) berpendapat bahwa perubahan makna terbagi menjadi lima jenis, yakni meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran.

Ketiga pendapat tersebut sebetulnya saling berkaitan, namun Chaer lebih memilih kata dalam

bentuk yang lebih mudah dimengerti. Meski demikian, secara konsep tak jauh berbeda baik dari Keraf maupun Tarigan. Hanya saja Chaer tidak memasukkan asosiasi ke dalam perubahan makna, demikian juga dengan metonimia. Untuk selebihnya, kata ameliorisasi diganti dengan istilah penghalusan, peyorasi diganti dengan istilah pengasaran, generalisasi diganti dengan peluasan, spesialisasi diganti dengan menyempit.

Makna meluas menurut Chaer (2002: 141) merupakan, “gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang sebenarnya hanya memiliki sebuah makna yang kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna yang lain.” Pendapat ini tak jauh berbeda dengan Sudarma (1999: 8) yang menyebut perubahan makna meluas terjadi karena yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari pada yang diperkirakan.

Dari kedua pendapat ini menunjukkan bahwa makna disebut meluas jika sebuah makna yang terkandung dalam kata atau leksem memiliki makna-makna yang lain. Sebagai contoh, Adi melempar benda-benda yang dianggapnya tak berguna ke tong sampah. Kata melempar pada kalimat ini berarti membuang. Hal ini kemudian meluas pada kalimat, Arman melempar senyumnya yang manis itu kepada para gadis. Kata melempar di sini mengalami perluasan makna, karena

bermakna memberikan senyuman atau menyinggung senyuman.

Adapun makna menyempit ialah mengacu pada perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dibandingkan dengan masa lalu (Tarigan, 1990: 85).” Pendapat sedikit berbeda disampaikan oleh Chaer (2002: 142), menurutnya makna menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang sebelumnya mempunyai makna kata meluas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Jika dibandingkan, Tarigan hanya menyinggung makna menyempit sebagai makna umum menjadi lebih khusus, sementara Chaer lebih tegas, hanya membuahkan satu makna. Hal ini bisa dilihat dari kata bau, kata ini sebelumnya mengandung makna aroma yang tercium hidung. Kini kata bau lebih identik dengan aroma yang tidak sedap.

Perubahan selanjutnya ialah perubahan total. Perubahan ini menurut Chaer (2002: 143) berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya, namun kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya sangat jauh. Contoh semacam ini sangat sedikit. Namun fenomena kebahasaan terkini dapat menunjukkan hal tersebut. Yakni kata cabai-cabaian. Jika dulu kata ini bermakna buah yang dapat

menimbulkan rasa pedas, kini maknanya berubah menjadi sesuatu perempuan-perempuan muda yang menawarkan kepuasan seksual.

Bentuk perubahan makna lainnya ialah, penghalusan kata. Penghalusan kata ini merupakan perubahan yang terjadi pada sebuah kata yang maknanya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan makna sebelumnya. Hal inilah yang diungkapkan oleh Chaer (2002: 144) yang menyebut penghalusan sebagai, “Proses perubahan arti, dalam hal ini, arti baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama.” Sebagai contoh, kata mati dengan meninggal, keduanya memiliki arti yang sama. Namun, kata meninggal lebih baik dibandingkan dengan kata mati.

Perubahan makna terakhir ialah pengasaran. Pengasaran ini menurut Chaer (2002: 145) terjadi jika arti baru lebih rendah nilainya dibandingkan dengan arti yang lama. Maksud dari pengasaran ini tentu jika membandingkan dengan penghalusan maka sebetulnya keduanya saling bertentangan. Oleh karena itu, contoh penghalusan dapat dibalik, jika penggunaan kata mati jauh lebih kasar dibandingkan dengan kata meninggal.

Novel

Novel merupakan karya prosa yang menampilkan teks yang kompleks, mulai penggunaan alur, tema, sampai pada penokohan. Hal

inilah yang disampaikan oleh Sumardjo dan Saini KM (1994: 29), menurutnya novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema, dan setting yang beragam.

Kompleksnya novel tentu karena novel tersebut berisi rangkaian prosa yang panjang. Hal inilah yang disinggung oleh Siswanto (2008: 141) yang berpendapat bahwa, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Hal ini juga disampaikan oleh Azies (2010: 1) yang menyebut novel sebagai cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang menampilkan cerita dengan cara yang kompleks. Hal ini karena novel menyampaikan alur, penokohan, dan latar yang beragam.

Layaknya sebuah karya prosa, novel dibangun dengan unsur intrinsik. Seperti yang disampaikan Suroto (1989: 88) pada dasarnya karya prosa dibangun oleh unsur-unsur tema, amanat, plot, penokohan,

dialog, dan pusat pengesahan. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik. Lebih jauh mengenai unsur intrinsik, Tjahyono (1988: 44) menyebut unsur intrinsik sebagai hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam.

Ditinjau dari jenisnya, Sumardjo dan Saini K. M. (1994: 29) menjelaskan bahwa jenis novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Dari ketiga jenis novel ini, novel yang sering ditemukan dalam konteks sastra Indonesia ialah novel percintaan. Meski demikian, kisah percintaan menimbulkan berbagai perspektif. Misalnya dalam perspektif budaya sebagaimana yang diangkat oleh Hamka dalam novelnya, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Namun pendapat Sumardjo dan Saini K. M. berbeda dengan pendapat Klare. Klare (2004: 11-12) menggolongkan jenis novel menjadi tujuh bagian, di antaranya *picaresque*, *the bildungsroman*, *epistolary novel*, *historical novel*, *satirical novel*, *gothic novel*, dan *detective novel*. Di antara ketujuh jenis novel yang disampaikan Klare ini, dalam konteks sastra Indonesia ada beberapa jenis novel yang sering disampaikan oleh novelis Indonesia yakni *picaresque*, *the bildungsroman*, *epistolary novel*, *historical novel*, dan *satirical novel*, namun ada juga beberapa jenis lain

yang jarang disampaikan, yakni *gothic novel*, dan *detective novel*.

Sementara berdasarkan cara penyampaian narasinya, Martin (2005: 86) membaginya menjadi tiga jenis, yakni, '*omniscient*' narrator, *the first-person narrator*, dan '*unreliable narrator*'. Biasa novelis memilih salah satu sudut pandang penyampaian narasinya. Meski demikian, banyak pengarang yang lebih suka memilih menjadi '*omniscient*' narrator.

BIOGRAFI HAMKA

Hamka lahir pada tahun 1908 di desa kampung Molek, Meninjau, Sumatera Barat. Nama Hamka diambilnya dari sebuah singkatan nama lengkapnya yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka banyak menulis karya sastra. Hamka diakui sebagai bagian dari angkatan Pujangga Baru. Hal ini tentu dikarenakan karya-karya Hamka yang fenomenal dan laris dipasaran.

Namun, sebelum ia menulis dengan bahasa Indonesia (baca: Melayu), ia terlebih dulu menghasilkan novel dengan bahasa Minangkabau dengan judul *Si Sabariah* (1928). Hamka baru menghasilkan novel berbahasa Melayu tujuh tahun berikutnya lewat novelnya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) yang kemudian disusul ditahun berikutnya Hamka menerbitkan novel fenomenal lainnya yakni *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

(1937). Namun novel ini selain mendapat pembaca yang cukup banyak, pada perjalanannya, novel ini dikritik sebagai hasil plagiat, namun Hamka mampu menghadapi persoalan berat tersebut dengan mengakui bahwa ia hanya terinspirasi. Terlepas dari polemik tersebut, Hamka tidak berhenti berkarya, selain dua novel tersebut yang sangat populer sepanjang zaman, satu novel lagi yang juga dihasilkan oleh Hamka, novel itu berjudul *Merantau ke Deli* (1940). Selain ketiga novel itu, ia juga menulis *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*.

Selain menulis karya sendiri, Hamka juga sangat rajin menerjemahkan berbagai novel asing, terlebih novel berbahasa Arab. Beberapa karya sastra yang berhasil diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *Laila Majnun* (1932) dan *Mati Mengandung Malu* (1934). Selain dua karya sastra tersebut, sebetulnya masih banyak lagi hasil terjemahan dari Hamka ini, namun kedua judul ini paling tidak dapat menggambarkan hasil terjemahan yang baik dari sosok Hamka.

Kini Hamka telah meninggal, namun karyanya tetap dibaca dan memberikan manfaat yang banyak, entah itu lewat cerita fiksi maupun lewat karya ilmiahnya.

SINOPSIS NOVEL TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah difilmkan. Filmnya laris manis dipasaran. Hal itu tidak terlepas dari suksesnya buku novel karya Hamka ini. Secara cerita sebetulnya novel ini tak berbeda jauh dengan cerita-cerita Hamka pada novelnya yang lainnya, misalnya, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Alurnya mengisahkan kisah cinta yang berujung kematian dan dipertentangkan oleh adat.

Dalam novel ini, hal tersebut terlihat kuat. Hamka memulai novel ini dengan kisah yang melatari tokoh utamanya yakni Zainuddin yang merupakan anak yang lahir dalam pernikahan campuran, Ayah seorang Padang, ibu seorang Bugis. Dalam adat minang hal tersebut kemudian disebut sebagai anak pisang. Ia tak berhak mewarisi harta ayahnya. Selain itu, ia dikucilkan dari warga keturunan yang masih murni.

Polemik inilah yang membuat kisah sedih Zainuddin membuat hati Hayati terenyuh selain perangai baik yang ditunjukkan Zainuddin. Akhirnya mereka saling mencintai. Namun cinta itu akhirnya kandas lantaran latar belakang Zainuddin serta kemiskinannya. Hayati juga pada akhirnya menikah dengan Azis.

Melihat pilihan itu Zainuddin kecewa. Ia sendiri terusir dari kampung halamannya. Akhirnya dia memutuskan untuk mencari

peruntungan di Surabaya bersama Muluk. Di sana ia mengarang dan menghasilkan novel legendaris yang mampu membuatnya kaya dan terkenal.

Dalam perjalanan dinas, Azis bersama Hayati pindah ke Surabaya. Hiruk pikuk kota besar membuat Azis bangkrut lantaran gaya hidupnya yang gemar mabuk dan berjudi. Pada saat itulah ia bertemu Shabir yang tak lain adalah Zainuddin.

Kebangkrutan yang dialami Azis pada akhirnya membuatnya menipiskan Hayati pada Zainuddin. Namun tak lama setelah itu, surat datang dari Azis diiringi berita duka tentang bunuh diri Azis di sebuah hotel. Surat itu ada dua, untuk Zainuddin dan Hayati.

Hayati mendapati surat itu sebagai surat cerai suaminya. Pengharapan muncul untuk kembali kepelukan Zainuddin, namun Zainuddin menolaknya dan bersikeras mengembalikan Hayati ke kampung halamannya.

Di akhir cerita, dalam perjalanannya kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati karam. Hayati meninggal. Zainuddin tak lama menyusul lantaran sakit yang dideritanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2006: 11) penelitian seperti ini akan berisi kutipan-kutipan data. Kutipan data yang dimaksud ialah penggalan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang mengandung unsur perubahan makna. Dalam klasifikasi data ini, penulis menggunakan tabel analisis. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti dibantu dengan tabel analisis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut; (1) Membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka; (2) Menemukan perubahan makna dalam novel; (3) Membuat tabel analisis berdasarkan kriteria analisis; (4) Mengelompokkan kriteria berdasarkan data analisis; (5) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel analisis.

Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penulis memfokuskan pada perubahan makna kata dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Adapun perubahan makna yang dikaji ialah

meluas, menyempit, total, penghalusan, dan pengasaran.

Secara umum, dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data dari teori Miles dan Huberman. Terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Emzir (2012: 129) yakni reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ditemukan perubahan makna dalam bentuk meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran.

Perubahan Makna dengan Makna Meluas

Dalam membangun latar, pengarang menggunakan paragraf deskriptif. Paragraf deskriptif merupakan paragraf yang menggambarkan suasana. Dalam upayanya ini, Hamka menggunakan kata-kata yang tak biasa. Maksud tak biasa tersebut adalah dengan penggunaan kata yang memungkinkan terjadi perluasan makna. Dalam hal ini kata wajah mendampingi kata lautan. Wajah dalam hal ini mengalami perluasan makna yang tidak hanya berarti muka, namun dalam hal ini bermakna permukaan. Berikut ini penggalan kutipannya, “Cahaya cerah mulai

terbentang di ufuk barat, dan bayangannya tampak mengindahkan wajah lautan yang tenang tak berombak”. (TKVDW:1)

Perluasan makna juga disampaikan Hamka dalam menarasikan ceritanya. Sebagaimana terlihat pada alur berikut ini, “Tiga dan empat tahun dia bergaul dengan istri yang setia itu, dia beroleh seorang anak tunggal, itulah dia, Zainuddin (TKVDW:8).” Bergaul di sini mengalami perluasan makna tidak hanya terbatas pada hubungan antar persoalan namun dalam kutipan tersebut kata bergaul bermakna menikah.

Hal yang sama terjadi pada penggalan kutipan berikut ini, “Mamak jangan panjang waswas (TKVDW:20).” Kata panjang dalam pernyataan tersebut mengalami perluasan makna yang tidak hanya berkaitan dengan ukuran benda, namun dalam kutipan tersebut panjang bermakna ukuran perasaan.

Perubahan Makna dengan Makna Menyempit

Selain perubahan makna meluas dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini, terdapat pula perubahan makna menyempit. Hal ini terlihat ketika menarasikan aktivitas Hayati sebagaimana terlihat dalam narasi berikut ini, “Sehabis ia sembahyang dan makan malam, segera dia naik ke atas anjung ketidurannya...” (TKVDW:39)

Kata sembahyang dalam potongan kutipan tersebut mengalami penyempitan. Arti sembahyang bermakna ibadah. Jika ditilik semua istilah peribadatan dari berbagai agama di Indonesia menggunakan istilah yang sama yakni sembahyang. Namun dalam narasi tersebut, kata sembahyang bermakna shalat.

Perubahan Makna dengan Perubahan Total

Dalam membangun latar, Hamka menggunakan kata-kata yang mengalami perubahan total. Hal ini terlihat dari kata sepiring dalam kutipan berikut ini, “Tiba-tiba sampailah dia ke sepiring sawah, seorang lelaki tua sedang menyabit padi (TKVDW:32).”

Kata sepiring dalam kalimat tersebut tidak bermakna wadah bercekung. Namun sebuah sawah yang barangkali bentuknya melingkar seperti piring. Sehingga dalam hal ini kata sepiring tidak lagi bermakna seperti Andi memakan sepiring gorengan. Namun bermakna tempat dan hal tersebut menunjukkan perubahan total.

Hal yang sama terjadi pada potongan kutipan berikut ini, “Sebab dia seorang anak pisang, ayahnya seorang buangan yang telah mati di rantau.” Kata anak pisang dalam pernyataan tersebut tidak bermakna anaknya buah pisang. Namun membentuk istilah lain yang bermakna anak yang tak bersaudara,

karena bukan keturunan orang Padang asli. Dalam hal ini nasib Zainuddin tidak diakui lantaran ayahnya tidak menikah dengan orang Padang.

Perubahan Makna dengan Penghalusan

Tutur bahasa Hamka sangat baik. Kata-katanya halus menyentuh hati. Seperti pilihan katanya berikut ini untuk menimang anak menjadi membuaikan, terasa halus dan lembut. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut ini, “Kerap kali dia menengadahkan matanya ke langit sambil membuaikan engkau di waktu engkau kecil (TKVDW:13).”

Hal yang sama dilakukan pada pilihan kata mufakat bukan sepakat. Cara penyampaian semacam ini menunjukkan perasaan yang berbeda bagi pembaca, perhatikan kutipan berikut ini dan rasakan kesannya dibandingkan memilih kata sepakat. “Maka putuslah mufakat mereka bahwa Zaiuddin berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya... (TKVDW:18).

Ia juga memilih kata meninggal dibandingkan mati. Hal ini dapat dilihat pada narasi yang disampaikan Mamak Zainuddin tentang bagaimana ibunya meninggal dunia, seperti terlihat pada, “Beberapa bulan setelah ibunya meninggal dunia...” (TKVDW:11)

Perubahan Makna dengan Pengasaran

Namun demikian, sesekali Hamka terlihat tidak konsisten dalam menyampaikan novelnya ke hadapan pembaca. Misalnya ia menggunakan kata mati dari pada meninggal dunia seperti yang telah diungkapkannya di halaman 11. Hamka menggunakan kata mati saat ia menceritakan tentang tanda-tanda kematian ayah Zainuddin. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini, “Rupanya beberapa bulan sebelum mati, sudah ada juga perasaan dalam hatinya bahwa dia takkan lama hidup lagi.” (TKVDW:14)

Hamka juga memilih kata kawin dibandingkan kata menikah saat Mak Base menyuruh ayah Zainuddin untuk menikah kembali, seperti terlihat pada potongan berikut ini. “... sudah Mamak suruh dia kawin saja dengan perempuan lain, baik orang Mengkasar atau orang dari negeri lain.”

KESIMPULAN

Dalam membangun novel, Hamka memiliki kekuatan magis untuk menarik pembacanya kepada ruang emotif sehingga membuat pembaca tak segan mencururkan air mata. Salah satunya dengan melakukan perubahan makna. Perubahan makna yang dilakukannya memperkuat alur, latar, dan penokohan yang dibangunnya. Perubahan makna yang terdapat pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der

Wijck adalah meluas, menyempit, total, penghalusan, dan pengasaran.

RUJUKAN

- Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Aziez, Furqonul. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Tentang Makna*. Bandung: Rafika Aditama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Klare, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies: Second Edition*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, Graham. 2005. *From New Criticism to Structuralism*. Dalam *A Handbook to Literary Research* Ed. Simon Eliot dan

- W.R.Owen. London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Sartuni, Rasjid. 1994. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Nina Dinamika.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K.M.. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengantar Semantik*. Bandung: PT Angkasa.
- Tjahyono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia